



Optimalisasi Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Pendidikan Inklusif untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Madrasah Ibtidaiyah

Tarisa Anjani¹, Abdul Karim², Abdul Rozid³, Muhammad Ali Waffa⁴
¹²UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, ³⁴MIMA 30 Bustanul Ulum Jember
 email: ¹tarisaanjani08@gmail.com, ²abdulkarim@uinkhas.ac.id, ³abdulrozid83@gmail.com,
⁴ali.waffa25@gmail.com

*Corresponding Author

Submit: 08 November 2024	Diterima: 26 Desember 2024	Publish: 31 Desember 2024
--------------------------	----------------------------	---------------------------

Abstrak : Kehadiran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di sekolah menjadi tantangan bagi guru dalam menciptakan lingkungan belajar inklusif, terutama karena kurangnya pemahaman, minimnya fasilitas, dan keterbatasan sumber daya. Di MIMA 30 Bustanul Ulum, meski belum berstatus sekolah inklusif, guru tetap berupaya mendampingi siswa ABK, namun menghadapi kesulitan dalam pembelajaran, menekankan pentingnya peran guru sebagai fasilitator yang efektif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus untuk mengkaji peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di MIMA 30 Bustanul Ulum. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara tatap muka, dan dokumentasi, guna mendapatkan informasi mendalam tentang strategi pendampingan guru. Analisis data dilakukan menggunakan teknik tematik yang mencakup reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi untuk memastikan validitas hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MIMA 30 Bustanul Ulum mengoptimalkan peran guru sebagai fasilitator melalui: a) Pengembangan Kompetensi Guru melalui pelatihan diferensiasi, menciptakan lingkungan responsif bagi ABK dan meningkatkan kualitas madrasah; b) Inisiasi Kebijakan Inklusif, dengan kebijakan terstruktur dan evaluasi rutin yang membantu penerapan pendidikan inklusif; c) Inovasi Metode dan Alat Bantu Pembelajaran, memanfaatkan alat bantu lokal dan teknologi digital yang meningkatkan aksesibilitas siswa dan mendorong kreativitas guru.

Kata kunci: Peran Guru; Fasilitator; Pendidikan Inklusi; Madrasah Ibtidaiyah

Abstract : The presence of Children with Special Needs (ABK) in schools is a challenge for teachers in creating an inclusive learning environment, especially due to lack of understanding, minimal facilities, and limited resources. In MIMA 30 Bustanul Ulum, although not yet an inclusive school, teachers still try to accompany ABK students, but face difficulties in learning, emphasizing the importance of the role of teachers as effective facilitators. This study uses a descriptive qualitative method with a case study design to examine the role of teachers as facilitators in learning for Children with Special Needs (ABK) at MIMA 30 Bustanul Ulum. Data were collected through observation, face-to-face interviews, and documentation, in order to obtain in-depth information about teacher assistance strategies. Data analysis was carried out using thematic techniques that include reduction, presentation, and drawing conclusions. The validity of the data was tested through triangulation to ensure the validity of the research results. The results showed that MIMA 30 Bustanul Ulum optimized the role of teachers as facilitators through: a) Developing Teacher Competence through differentiation training, creating a responsive environment for ABK and improving the quality of madrasahs; b) Inclusive Policy Initiation, with structured policies and regular evaluations that help implement inclusive education; c) Innovation in Learning Methods and Tools, utilizing local tools and digital technologies that increase student accessibility and encourage teacher creativity.

Keywords : Role of Teacher; Facilitator; Inclusive Education; Elementary School

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, kehadiran anak berkebutuhan khusus (ABK) membawa tantangan besar bagi para pendidik, terutama dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif (Mintarsih, 2017; Ramadhana, 2020; Putri et al., 2024). Kendala utama yang sering dialami guru meliputi kurangnya pemahaman terkait karakteristik dan kebutuhan unik ABK, minimnya fasilitas yang mendukung, serta keterbatasan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran yang adaptif bagi ABK (Anzari et al., 2018; Archana, 2022; Hidayat et al., 2024). Tantangan ini semakin terasa sebagaimana yang terjadi di MIMA 30 Bustanul Ulum, meskipun belum berstatus sekolah inklusif, tetap menerima siswa ABK dan berusaha memberikan pendampingan pembelajaran kepada ABK dengan segala kemampuan yang dimiliki oleh lembaga pendidikan. Hal ini berdampak pada aktivitas guru seringkali menghadapi kesulitan dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi ABK (Hanifah et al., 2022; Januariani, 2023). Guru juga mengalami hambatan dalam menyampaikan materi kepada siswa yang memiliki keterbatasan khusus (Hamdany & Yuni, 2022; Kriswanto et al., 2023). Kondisi ini menekankan pentingnya optimalisasi peran guru sebagai fasilitator yang mampu memenuhi kebutuhan siswa ABK secara efektif, sehingga mereka dapat berkembang secara maksimal dan memperoleh akses pendidikan yang setara.

Berbagai penelitian telah mengkaji peran guru dalam menangani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di sekolah, menyoroti pentingnya peran guru sebagai demonstrator, motivator, mediator, fasilitator, dan evaluator dalam pembelajaran tunagrahita (Dewi & Arnawa, 2023; Zuhria & Harisiwi, 2024). Penelitian lain mengungkapkan bahwa guru kelas memegang empat peran utama: demonstrator, pengelola kelas, mediator, fasilitator, dan evaluator untuk mencapai hasil pembelajaran optimal (Handayani & Martaningsih, 2022; Yanuar & Andriyati, 2023; Kusumawati et al., 2024). Selain itu, guru juga berperan penting dalam layanan bimbingan konseling, membantu meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi siswa ABK (Mustika & Neviyarni, 2023; Ramadhani et al., 2023; Wulandari & Adiningtiyas, 2023). Guru bertindak sebagai informator, inisiator, dan evaluator, memberikan informasi jelas, menciptakan inovasi, serta mengevaluasi hasil belajar siswa secara komprehensif (Abdah, 2020; Ndasi et al., 2023; Azmi & Ritonga, 2024). Lebih lanjut, peran guru sebagai fasilitator efektif dalam membantu siswa ABK juga ditegaskan oleh Fauzi dan Mustika (2022) serta Sabila dan Ain (2023), yang menekankan pentingnya penyesuaian metode pengajaran dan penggunaan alat bantu yang sesuai. Penelitian ini berbeda karena fokusnya pada kelas III di MIMA 30 Bustanul Ulum Ambulu, dengan penekanan khusus pada peran guru sebagai fasilitator dalam menciptakan pembelajaran yang adaptif dan ramah bagi ABK, mengeksplorasi bagaimana strategi fasilitasi yang diterapkan oleh guru berdampak pada partisipasi dan hasil belajar siswa, serta memberikan kontribusi baru dalam konteks pendidikan inklusif di madrasah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di MIMA 30 Bustanul Ulum Ambulu, serta menganalisis bentuk dan metode pendampingan yang diterapkan oleh guru dalam mendukung proses pembelajaran bagi ABK. Manfaat penelitian ini meliputi aspek teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), terutama di Madrasah Ibtidaiyah. Secara praktis, penelitian ini memberikan panduan bagi guru dalam mendampingi ABK dengan strategi yang adaptif, membantu sekolah dalam menyusun kebijakan serta program pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru, dan memberikan pemahaman kepada orang tua tentang pentingnya dukungan guru dalam perkembangan ABK. Dengan demikian, diharapkan peran guru sebagai fasilitator dapat

dioptimalkan, sehingga mampu mengatasi kendala dalam pembelajaran ABK dan memberikan kesempatan pendidikan yang setara bagi mereka.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa peran guru sebagai fasilitator memiliki pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di MIMA 30 Bustanul Ulum Ambulu. Guru yang menjalankan perannya secara aktif dan adaptif diperkirakan dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, sehingga mendukung perkembangan siswa ABK secara optimal. Selain itu, bentuk dan metode pendampingan yang diterapkan oleh guru, seperti strategi pembelajaran yang adaptif dan pendekatan individual, diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan serta hasil belajar siswa ABK. Pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik siswa dinilai penting dalam mengatasi berbagai kendala yang muncul dalam proses pembelajaran. Hipotesis lain yang diajukan adalah bahwa dukungan dari sekolah melalui kebijakan yang tepat dan program pelatihan bagi guru, serta kolaborasi dengan orang tua, akan meningkatkan efektivitas peran guru sebagai fasilitator. Dengan adanya kerja sama yang solid antara guru, sekolah, dan keluarga, diharapkan tercipta pengalaman belajar yang positif dan setara bagi siswa ABK.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara rinci permasalahan terkait peran guru sebagai fasilitator, serta bentuk kegiatan pembelajaran dan metode pendampingan yang diterapkan oleh guru di MIMA 30 Bustanul Ulum Ambulu. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memahami dan mendeskripsikan kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan, khususnya mengenai peran guru dalam mendukung pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) (Sugiyono, 2018). Selain itu, desain penelitian studi kasus digunakan untuk memperdalam analisis dan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai peran spesifik guru sebagai fasilitator bagi ABK di MIMA 30 Bustanul Ulum Ambulu, Jember. Desain studi kasus dianggap tepat karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara detail bagaimana guru menyesuaikan metode pengajaran dan strategi pendampingan yang relevan untuk memenuhi kebutuhan individual siswa ABK (Yin, 2014).

Dalam penelitian ini, fokus utama adalah menganalisis tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Dengan desain studi kasus, penelitian ini tidak hanya menggambarkan fenomena yang ada tetapi juga mendalami praktik dan strategi yang diterapkan oleh guru untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi (Creswell, 2017). Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang dianggap mampu memberikan informasi yang komprehensif dan mendalam mengenai objek penelitian (Miles & Huberman, 1994). Melalui pendekatan ini, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan praktik pembelajaran yang lebih adaptif dan ramah bagi ABK di Madrasah Ibtidaiyah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung terkait peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), sesuai dengan definisi observasi sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan langsung (Djamil, 2015). Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan guru, siswa ABK, dan pihak sekolah, menggunakan pedoman wawancara yang bersifat terbuka untuk menggali data secara mendalam (Trivaika & Senubekti, 2022). Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan catatan lapangan, dokumen pribadi, dan dokumen resmi untuk memperkaya data yang diperoleh. Partisipan penelitian ini adalah satu guru kelas III dan satu siswa ABK. Analisis data menggunakan teknik tematik yang terdiri dari tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Reduksi data

dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, sementara penyajian data dilakukan untuk menyusun informasi yang lebih terstruktur sehingga memudahkan penarikan kesimpulan. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan, yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola dan hubungan dari data yang dikumpulkan.

Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi, yaitu pengumpulan data melalui berbagai teknik dan sumber untuk memastikan validitas hasil penelitian (Djamal, 2015). Triangulasi dalam penelitian ini melibatkan kombinasi observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta menggunakan beberapa sumber informasi seperti guru, siswa, dan kepala sekolah. Teknik ini bertujuan untuk memverifikasi data sehingga hasil penelitian dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan (Siyoto & Sodik, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Temuan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan beberapa permasalahan yang ada di MIMA 30 Bustanul Ulum Ambulu Jember. Temuan tersebut terkait dengan beberapa permasalahan sebagai berikut:

Terbatasnya Sumber Daya Manusia Dalam Menangani Peserta Didik ABK

Terbatasnya sumber daya manusia dalam menangani peserta didik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh sekolah inklusif, termasuk di MIMA 30 Bustanul Ulum Ambulu. Berdasarkan beberapa informan yang menjelaskan kepada peneliti sebagai berikut:

NO	Informan	Masalah	Deskripsi
1	MAW	keterbatasan kompetensi khusus guru	Di MIMA 30 bustanul Ulum tidak ada guru yang memiliki kemampuan khusus dalam menangani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), sehingga guru sulit memberikan layanan pembelajaran bagi siswa ABK.
2	AR	minimnya tenaga pendamping khusus	Ketiadaan tenaga pendamping khusus di MIMA 30 Bustanul Ulum ini seperti terapis atau guru pendamping khusus menangani siswa ABK ini membuat guru untuk memberikan pelayan semampu guru yang diketahui.
3	E	kesulitan merekrut guru pendamping bagi pesesrta didik ABK	Kesulitan sekolah merekrut guru pendamping bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) disebabkan oleh di desa tidak tidaka da kompetnsi yang memenuhi syarat di jadikan pendamping bagi siswa ABK.

Secara keseluruhan, permasalahan yang ditemukan menunjukkan bahwa MIMA 30 Bustanul Ulum masih menghadapi kendala struktural dan sumber daya dalam penerapan pendidikan inklusif. Tantangan utama terletak pada pengembangan kompetensi guru dan penyediaan tenaga pendamping khusus yang memadai. MIMA 30 Bustanul Ulum perlu meningkatkan upaya dalam pelatihan dan pengembangan profesional, serta mempertimbangkan kemitraan dengan lembaga eksternal untuk mengatasi keterbatasan ini. Selain itu, strategi rekrutmen perlu diperbaiki dengan memperhatikan konteks lokal dan menginisiasi program pelatihan khusus bagi calon pendamping, sehingga sekolah dapat memberikan layanan yang lebih optimal dan inklusif bagi siswa ABK.

Tidak Adanya Kebijakan Sekolah Dalam Hal Penanganan Peserta Didik ABK

Di MIMA 30 Bustanul Ulum Ambulu, salah satu permasalahan utama dalam mendukung pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah belum adanya kebijakan sekolah yang jelas dan terstruktur terkait penanganan ABK. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan di MIMA 30 Bustanul Ulum, dapat diuraikan sebagai berikut:

No	Informan	Masalah	Deskripsi
1	E	tidak ada standar operasional prosedur ABK	MIMA 30 Bustanul Ulum tidak punya aturan khusus atau pedoman terkait dengan cara guru menangani siswa ABK, baik dalam aspek pembelajaran, pendampingan, maupun dukungan sosial-emosional
2	MAW	tidak ada program pelatihan guru tentang pendidikan inklusif	MIMA 30 Bustanul Ulum tidak menyediakan program pelatihan khusus bagi guru untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam menangani siswa ABK
3	AR	kurangnya kerja sama dengan pihak eksternal	MIMA 30 Bustanul Ulum tidak memiliki kebijakan untuk bekerja sama dengan lembaga luar sekolah seperti psikolog, terapis, atau pusat layanan pendidikan inklusif, karena tidak sumber dana dan petunjuk teknis secara tertulis

Permasalahan di MIMA 30 Bustanul Ulum terkait penanganan ABK menunjukkan bahwa sekolah belum memiliki kebijakan yang solid dan dukungan struktural yang memadai. Tidak adanya SOP, kurangnya pelatihan guru, dan minimnya kerja sama eksternal memperburuk efektivitas pendidikan inklusif. Sekolah perlu mengambil langkah strategis dengan merumuskan kebijakan inklusif, memperkuat pengembangan kapasitas guru, serta menjalin kemitraan dengan lembaga eksternal agar dapat memberikan layanan yang lebih baik bagi siswa ABK.

Guru Kesulitan Menyampaikan Materi Kepada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik berkebutuhan khusus di MIMA 30 Bustanul Ulum Ambulu merupakan tantangan yang memerlukan perhatian serius dari kepala sekolah dan seluruh tenaga pendidik. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, ditemukan beberapa kendala yang perlu segera diatasi sebagai berikut:

No	Informan	Masalah	Deskripsi
1	AR	guru kesulitan mengadaptasi materi pembelajaran	Guru Kelas di MIMA 30 mengalami kendala dalam menyesuaikan materi pelajaran agar ketika mengajar di kelas
2	MAW	metode pembelajaran konvensional	Guru dalam mengajar di kelas tidak membedakan pembelajaran bagi ABK, cenderung menggunakan metode pengajaran konvensional yang kurang efektif untuk siswa ABK, sehingga pembelajaran tidak dapat diserap dengan baik.
3	MF	keterbatasan alat bantu pembelajaran	MIMA 30 Bustanul Ulum belum memiliki sarana prasarana alat bantu pembelajaran yang diperlukan untuk membantu siswa ABK memahami materi.

Berdasarkan data hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa guru di MIMA 30 Bustanul Ulum Ambulu menghadapi beberapa tantangan utama dalam menyampaikan materi kepada peserta didik berkebutuhan khusus (ABK). Pertama, guru

mengalami kesulitan dalam mengadaptasi materi pelajaran agar sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Kedua, metode pengajaran yang digunakan masih cenderung konvensional dan tidak disesuaikan dengan karakteristik ABK, sehingga pembelajaran menjadi kurang efektif. Ketiga, keterbatasan fasilitas dan alat bantu pembelajaran di sekolah juga turut menghambat proses pemahaman materi oleh siswa ABK. Secara keseluruhan, tantangan-tantangan ini mengindikasikan perlunya peningkatan kompetensi guru, pengembangan metode pengajaran yang lebih inklusif, serta penyediaan sarana prasarana yang memadai untuk mendukung proses belajar mengajar yang lebih efektif bagi peserta didik berkebutuhan khusus di MIMA 30 Bustanul Ulum Ambulu.

Pembahasan Temuan

Optimalisasi Peran guru sebagai fasilitator melalui Pengembangan Kompetensi Guru

Keterbatasan kompetensi guru di MIMA 30 Bustanul Ulum dalam menangani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dapat dilihat sebagai peluang lembaga MIMA 30 Bustanul Ulum untuk meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik melalui program pelatihan yang terarah terkait dengan kompetensi guru dalam menangani ABK di madrasah. MIMA 30 Bustanul Ulum dapat memanfaatkan momentum ini untuk memperkuat kapasitas guru melalui berbagai pelatihan dan *workshop* yang bekerja sama dengan pusat layanan pendidikan inklusif dan para ahli. Pengembangan keterampilan baru, seperti teknik pembelajaran diferensiasi dan penggunaan alat bantu interaktif, akan membuka ruang inovasi dalam pengajaran yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan ABK. Dengan demikian, sekolah dapat menjadi pelopor dalam mengembangkan pendidikan inklusif yang berkualitas di tingkat lokal.

Optimalisasi peran guru sebagai fasilitator melalui pengembangan kompetensi di MIMA 30 Bustanul Ulum merupakan langkah strategis yang tidak hanya memperkuat kualitas pendidikan inklusif, tetapi juga memperkuat reputasi madrasah sebagai lembaga yang responsif terhadap perubahan kebutuhan pendidikan. Dengan memanfaatkan pelatihan, kerjasama, dan inovasi pengajaran, MIMA 30 Bustanul Ulum dapat mencapai visinya dalam menyediakan layanan pendidikan yang inklusif, berkualitas, dan berkelanjutan. Peran guru dalam pendidikan inklusif sangat penting, bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, suportif, dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Sebagai fasilitator, guru harus mampu mengadaptasi metode, membangun lingkungan belajar yang inklusi, dan meningkatkan reputasi madrasah sebagai sekolah inklusi.

Adaptasi metode pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di MIMA 30 Bustanul Ulum melalui pendekatan pembelajaran diferensiasi menjadi strategi kunci dalam penerapan pendidikan inklusif. Guru sebagai fasilitator perlu menyesuaikan materi, metode, dan hasil belajar sesuai dengan kebutuhan individual siswa ABK (Yani et al., 2024; Setiawi et al., 2024). Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan gaya belajar mereka, meningkatkan partisipasi serta rasa percaya diri. Namun, implementasi pembelajaran diferensiasi menghadapi tantangan seperti beban kerja guru yang meningkat, kurangnya keterampilan khusus, serta keterbatasan fasilitas dan sumber daya (Mouratidis et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan pelatihan profesional bagi guru, pemanfaatan teknologi pendidikan, dan kolaborasi dengan ahli pendidikan khusus (Alkhateeb et al., 2023; Romadhon et al., 2024). Dengan strategi yang tepat, pengadaptasian metode pembelajaran ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mengurangi kesenjangan belajar, dan meningkatkan kualitas pendidikan bagi seluruh siswa (Ni Bhroin & King, 2019; Ainscow, 2020). Melalui upaya ini, MIMA 30 Bustanul Ulum berpotensi menjadi model pendidikan inklusif yang unggul dan berkelanjutan di tingkat lokal..

Selain itu, membangun lingkungan belajar yang inklusif di MIMA 30 Bustanul Ulum menjadi esensial untuk menciptakan suasana kelas yang ramah dan mendukung, di mana Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merasa diterima dan dihargai (Ainscow, 2020; Munawir et al., 2024). Guru berperan sebagai fasilitator yang mengelola kelas secara inklusif, menerapkan strategi manajemen yang adaptif, serta memahami dinamika sosial antar siswa. Dengan pendekatan yang positif, mengajarkan nilai empati, dan menggunakan teknologi pendidikan yang interaktif, guru dapat meningkatkan partisipasi ABK dalam pembelajaran (Stelitano et al., 2020). Meski ada tantangan seperti kurangnya keterampilan guru dan stigma sosial, upaya proaktif dalam edukasi dan dukungan sumber daya dapat mengatasi hambatan tersebut. Lingkungan inklusif ini tidak hanya berdampak positif bagi kesejahteraan siswa ABK, tetapi juga mengembangkan karakter empati dan toleransi di kalangan siswa lainnya, serta meningkatkan prestasi akademik secara keseluruhan (Hick & Thomas, 2008).

Keberhasilan MIMA 30 Bustanul Ulum dalam menerapkan pendidikan inklusif akan meningkatkan reputasinya sebagai madrasah yang peduli terhadap keberagaman dan pendidikan untuk semua siswa, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) (Syahid & Solicha, 2018). Reputasi ini menarik minat lebih banyak siswa dan kepercayaan orang tua yang ingin anak-anak mereka belajar di lingkungan yang ramah dan inklusif (Cahyaning et al., 2023). Dukungan masyarakat dan stakeholder juga cenderung meningkat, memberikan kontribusi melalui partisipasi, bantuan finansial, dan kemitraan dengan lembaga pendidikan lainnya. Selain itu, reputasi sebagai sekolah inklusif mendorong madrasah untuk terus meningkatkan kapasitas dan inovasi, seperti pelatihan guru, kurikulum yang responsif, dan penggunaan teknologi pendidikan (Aftab et al., 2024). Pengakuan lokal dan nasional terhadap praktik inklusif di MIMA 30 juga dapat membuka peluang sebagai model percontohan, memberikan dampak positif bagi pengembangan pendidikan inklusif yang lebih luas (Tanzi & Hermanto, 2024).

Kesimpulannya, optimalisasi peran guru sebagai fasilitator melalui pengembangan kompetensi di MIMA 30 Bustanul Ulum merupakan upaya strategis dalam memperkuat kualitas pendidikan inklusif dan reputasi madrasah sebagai lembaga yang responsif terhadap kebutuhan semua siswa, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Dengan penerapan metode pembelajaran diferensiasi, pembangunan lingkungan belajar yang inklusif, dan inovasi dalam pengajaran, guru dapat menciptakan suasana kelas yang mendukung partisipasi aktif dan meningkatkan kepercayaan diri siswa ABK. Meskipun terdapat tantangan dalam implementasi, seperti keterbatasan keterampilan guru dan fasilitas, pelatihan profesional, kolaborasi dengan ahli, serta penggunaan teknologi pendidikan menjadi solusi yang efektif. Keberhasilan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan prestasi akademik siswa, tetapi juga memperkuat karakter empati dan toleransi di kalangan siswa lainnya, sekaligus meningkatkan dukungan dari masyarakat dan stakeholder. Dengan demikian, MIMA 30 Bustanul Ulum berpotensi menjadi model praktik pendidikan inklusif yang unggul dan berkelanjutan di tingkat lokal maupun nasional.

Inisiasi Kebijakan Inklusif Madrasah untuk Mendukung Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (ABK)

Dalam konteks pendidikan inklusif, kebijakan yang mendukung pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan landasan penting bagi sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang adil dan ramah bagi semua peserta didik. Di MIMA 30 Bustanul Ulum Ambulu, belum adanya kebijakan yang jelas terkait penanganan ABK menjadi hambatan signifikan dalam implementasi pendidikan inklusif. Oleh karena itu, MIMA 30 Bustanul Ulum perlu menginisiasi kebijakan yang komprehensif dan terstruktur. Untuk mengoptimalkan inisiasi kebijakan inklusif di MIMA 30 Bustanul Ulum Ambulu, beberapa langkah strategis yang dapat dilakukan adalah: perumusan SOP penanganan ABK,

Mengembangkan kemitraan strategis dalam menangani ABK, Evaluasi rutin terhadap kebijakan SOP ABK.

Standar Operasional Prosedur (SOP) yang jelas dan terstruktur merupakan komponen vital dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman dan inklusif. Menurut penelitian oleh Kauffman & Hallahan (2017), SOP yang mencakup asesmen kebutuhan siswa, adaptasi materi pembelajaran, serta prosedur manajemen kelas dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan membantu guru dalam memenuhi kebutuhan siswa ABK secara lebih sistematis. SOP juga harus melibatkan kolaborasi dengan tenaga ahli, seperti psikolog pendidikan dan terapis, untuk memperoleh data yang akurat dan komprehensif tentang kondisi siswa (Bryant et al., 2008). SOP yang baik akan memberikan panduan yang terukur bagi guru, sehingga mereka dapat lebih siap dalam mengadaptasi pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Penelitian oleh Riyanita et al., (2024) menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan lembaga eksternal dalam mendukung pendidikan inklusif. Kemitraan dengan pusat layanan psikologi, organisasi non-profit, atau institusi pendidikan khusus dapat menyediakan sumber daya tambahan yang tidak tersedia di sekolah, seperti pelatihan guru dan alat bantu pembelajaran (Friend & Cook, 2013). Selain itu, transfer pengetahuan melalui kerja sama ini dapat meningkatkan kompetensi guru dan memperkaya metode pengajaran yang diterapkan di kelas. Kemitraan strategis ini memungkinkan sekolah untuk menghadirkan pendekatan yang lebih holistik, memberikan manfaat jangka panjang bagi siswa ABK dan seluruh komunitas sekolah (Ioannidi & Malafantis, 2022; Riedel et al., 2023).

Evaluasi kebijakan pendidikan inklusif secara rutin sangat penting untuk memastikan implementasinya berjalan efektif. Menurut Loreman et al. (2005), evaluasi berkala memberikan kesempatan bagi sekolah untuk menilai kinerja kebijakan dan melakukan penyesuaian berdasarkan data dan feedback dari guru, siswa, orang tua, serta tenaga ahli. Hal ini juga didukung oleh studi Ainscow (2020), yang menunjukkan bahwa evaluasi yang melibatkan berbagai pihak memungkinkan sekolah untuk memahami hambatan yang dihadapi, memperbaiki SOP, serta memperkuat strategi kemitraan. Evaluasi yang sistematis dan terstruktur akan membantu sekolah dalam meningkatkan kualitas layanan inklusif secara berkelanjutan.

Dengan pendekatan kebijakan yang terstruktur dan komprehensif, MIMA 30 Bustanul Ulum Ambulu memiliki peluang besar untuk menjadi sekolah percontohan dalam penerapan pendidikan inklusif yang ramah bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Perumusan kebijakan yang inklusif akan membantu MIMA 30 Bustanul Ulum dalam memberikan pedoman dan prosedur pelayanan dan penanganan yang efektif bagi guru dalam menangani ABK yang ada di lembaga pendidikan.

Inovasi Metode dan Penggunaan Alat Bantu Pembelajaran untuk ABK

Kendala dalam penyampaian materi dan penggunaan metode pembelajaran konvensional dapat menjadi pemicu inovasi di MIMA 30 Bustanul Ulum. Kesadaran akan kebutuhan untuk menggunakan metode yang lebih inklusif memberikan ruang bagi guru untuk mencoba berbagai pendekatan baru, seperti pembelajaran berbasis proyek dan penggunaan teknologi digital (Safitri et al., 2022; Sakti, 2023). Guru dapat mulai memanfaatkan aplikasi pembelajaran interaktif, video edukasi, atau alat bantu visual yang dapat diakses melalui perangkat sederhana. Selain itu, tantangan keterbatasan alat bantu pembelajaran dapat diatasi dengan memanfaatkan bahan-bahan lokal yang mudah didapat dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa ABK (Kusuma et al., 2024; Korani et al., 2024). Upaya kreatif ini tidak hanya akan memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri guru dalam mengajar.

Pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*, PBL) di MIMA 30 Bustanul Ulum merupakan pendekatan inovatif yang menekankan keterlibatan aktif siswa, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), melalui proyek-proyek yang relevan dan menarik (Lailatunnahar, 2021; Apriyatiningsih, 2023). PBL memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman langsung, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kreativitas, yang penting bagi pendidikan inklusif. Metode ini dapat disesuaikan dengan kemampuan dan minat setiap siswa, memberikan ruang bagi ABK untuk berpartisipasi sesuai potensi mereka (Hmelo-Silver & Barrows, 2006; Nalman et al., 2023). Guru juga dapat menggabungkan pendekatan multisensori, seperti penggunaan elemen visual dan kinestetik, untuk membantu siswa ABK memahami konsep dengan lebih baik. Meskipun terdapat tantangan dalam hal waktu dan keterbatasan sumber daya, solusi seperti memanfaatkan bahan lokal dan kolaborasi dengan masyarakat dapat membantu mengatasinya. Dampak positif dari PBL di MIMA 30 meliputi peningkatan partisipasi siswa, pengembangan keterampilan abad ke-21, serta penguatan pendidikan inklusif yang memberikan kesempatan belajar setara bagi semua siswa.

Penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran inklusif di MIMA 30 Bustanul Ulum menjadi langkah strategis untuk mendukung Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan menyediakan alat bantu yang interaktif dan adaptif (Gallud et al., 2023; Renyaan et al., 2024). Guru dapat memanfaatkan aplikasi pembelajaran interaktif, seperti Text-to-Speech dan Speech-to-Text, untuk membantu siswa dengan gangguan penglihatan atau kesulitan membaca. Video edukasi dan media visual digunakan untuk memvisualisasikan konsep yang sulit dipahami melalui penjelasan verbal, sementara teknologi assistive membantu siswa mengakses materi sesuai kebutuhan mereka. Tantangan dalam implementasi, seperti keterbatasan perangkat dan koneksi internet, dapat diatasi melalui pelatihan guru dan kerjasama dengan pihak eksternal untuk pengadaan alat teknologi (Wood et al., 2018; Abdulrahman et al., 2020; Haleem et al., 2022). Dampaknya, teknologi digital meningkatkan motivasi belajar siswa, memberikan fleksibilitas dalam memahami materi, dan memperkuat peran guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa, menjadikan MIMA 30 sebagai contoh praktik terbaik dalam pendidikan inklusif berbasis teknologi.

Di MIMA 30 Bustanul Ulum, keterbatasan anggaran untuk alat bantu pembelajaran khusus diatasi dengan memanfaatkan bahan lokal yang mudah ditemukan, seperti gambar, papan tulis visual, dan kartu indeks, yang membantu siswa ABK memproses informasi dengan lebih baik (Adnyani et al., 2021; Campado et al., 2023). Guru juga menggunakan mainan edukatif dan benda manipulatif buatan tangan dari bahan daur ulang, seperti kardus dan botol plastik, untuk mendukung keterampilan motorik dan problem-solving siswa (Rosalianisa et al., 2023; Kamaruddin et al., 2023). Pendekatan ini tidak hanya menghemat biaya, tetapi juga mendorong kreativitas guru dalam menciptakan media pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, kolaborasi dengan masyarakat sekitar melalui program gotong royong memperluas pemanfaatan bahan daur ulang, meningkatkan partisipasi komunitas, serta menciptakan rasa memiliki terhadap proses pendidikan inklusif di madrasah (Tang et al., 2020; Almulla, 2023). Upaya ini memperkuat efektivitas pembelajaran bagi siswa ABK dan mendukung terciptanya pendidikan inklusif yang berkualitas.

MIMA 30 Bustanul Ulum dapat bisa berhasil menerapkan berbagai pendekatan inovatif dalam mendukung pendidikan inklusif, terutama bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Melalui pembelajaran berbasis proyek (PBL), siswa ABK dapat berpartisipasi aktif, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, *problem-solving*, dan kreativitas. Integrasi teknologi digital, seperti aplikasi *Text-to-Speech* dan video edukasi, juga memberikan alat bantu interaktif yang membantu siswa mengakses materi sesuai kebutuhan mereka. Di

samping itu, penggunaan alat bantu lokal dan media buatan tangan dari bahan daur ulang menciptakan solusi kreatif untuk keterbatasan anggaran, memperkaya proses pembelajaran, dan meningkatkan keterlibatan masyarakat. Pendekatan-pendekatan ini tidak hanya meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, tetapi juga memperkuat peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif. Secara keseluruhan, MIMA 30 menjadi model praktik terbaik dalam penerapan pendidikan inklusif yang mengutamakan aksesibilitas, kreativitas, dan kolaborasi, menciptakan kesempatan belajar yang setara bagi semua siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Lembaga pendidikan MIMA 30 Bustanul Ulum telah berhasil mengoptimalkan peran guru sebagai fasilitator melalui pengembangan kompetensi, inisiasi kebijakan inklusif, serta inovasi metode dan alat bantu pembelajaran. Guru yang dilatih dengan metode pembelajaran diferensiasi mampu menciptakan lingkungan yang responsif terhadap kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), memperkuat kualitas dan reputasi madrasah. Kebijakan inklusif yang terstruktur, kemitraan strategis, dan evaluasi rutin mendukung implementasi pendidikan inklusif yang efektif. Di sisi lain, inovasi dalam pemanfaatan alat bantu lokal dan teknologi digital meningkatkan aksesibilitas dan keterlibatan siswa, sekaligus mendorong kreativitas guru. Dengan pendekatan komprehensif ini, MIMA 30 menjadi model praktik terbaik dalam pendidikan inklusif yang mengutamakan aksesibilitas, kreativitas, dan kolaborasi, menciptakan kesempatan belajar setara bagi semua siswa.

Penelitian lanjutan disarankan untuk mengembangkan model pelatihan guru yang berkelanjutan, khususnya terkait pembelajaran inklusif dan penggunaan teknologi assistive, serta mengevaluasi dampaknya terhadap kompetensi guru. Selain itu, studi mengenai dampak kebijakan inklusif terhadap prestasi akademik siswa ABK perlu dilakukan untuk mengukur efektivitas implementasi kebijakan. Inovasi penggunaan teknologi berbasis *Artificial Intelligence* (AI) dalam pembelajaran inklusif juga penting dijelajahi untuk menilai potensinya dalam mendukung pengajaran yang adaptif. Penelitian komparatif antara MIMA 30 Bustanul Ulum dan madrasah lain yang menerapkan pendekatan inklusif berbeda dapat membantu mengidentifikasi praktik terbaik. Terakhir, analisis keterlibatan komunitas dalam mendukung pendidikan inklusif dapat memberikan wawasan tentang strategi efektif untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dan memperkuat efektivitas pembelajaran inklusif di madrasah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Kepala MIMA 30 Bustanul Ulum atas izin dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih juga kepada para informan yang telah berpartisipasi dan memberikan informasi penting yang sangat berharga. Dukungan dan kontribusi Anda semua sangat membantu dalam menyelesaikan penelitian ini. Semoga hasilnya bermanfaat untuk pengembangan pendidikan inklusif di MIMA 30 Bustanul Ulum.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdah, R. (2020). Peranan Guru Dalam Memberikan Bimbingan Terhadap Anak Dengan Kebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kota Jambi : Peranan Guru Dalam Memberikan Bimbingan Terhadap Anak Dengan Kebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kota Jambi. *Jurnal Khazanah Intelektual*, 3(2), 505–513. <https://doi.org/10.37250/newkiki.v3i2.51>
- Abdulrahman, M. D., Faruk, N., Oloyede, A. A., Surajudeen-Bakinde, N. T., Olawoyin, L. A., Mejabi, O. V., Imam-Fulani, Y. O., Fahm, A. O., & Azeez, A. L. (2020).

- Multimedia tools in the teaching and learning processes: A systematic review. *Heliyon*, 6(11), e05312. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e05312>
- Adnyani, N. L. P. S., Wisudariani, N. M. R., Pradnyana, G. A., Pradnyana, I. M. A., & Suwastini, N. K. A. (2021). Multimedia English Learning Materials for Deaf or Hard of Hearing (DHH) Children. *Journal of Education Technology*, 5(4), 571–578. <https://doi.org/10.23887/jet.v5i4.38829>
- Aftab, M. J., Amjad, F., & Chaudhry, H. (2024). Inclusive Education: Strategies for Successful Inclusion of Students with Disabilities in Mainstream Classrooms. *Academy of Education and Social Sciences Review*, 4(3), 439–453. <https://doi.org/10.48112/aessr.v4i3.824>
- Ainscow, M. (2020). Promoting inclusion and equity in education: lessons from international experiences. *Nordic Journal of Studies in Educational Policy*, 6(1), 7–16. <https://doi.org/10.1080/20020317.2020.1729587>
- Alkhateeb, N., Alrubaian, A., & Tamakloe, D. (2023). A Dialogical Inquiry of Elementary School Teachers' Perspectives on Inclusive Education of Students With Special Education Needs and Disability (SEND). *SAGE Open*, 13(2), 2147483647–2147483647. <https://doi.org/10.1177/21582440231162056>
- Almulla, M. A. (2023). Constructivism learning theory: A paradigm for students' critical thinking, creativity, and problem solving to affect academic performance in higher education. *Cogent Education*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2172929>
- Anzari, M., Sarong, A. H., & Rasyid, M. N. (2018). Hak Memperoleh Pendidikan Inklusif terhadap Penyandang Disabilitas. *Syah Kuala Law Jurnal*, 2(1), 57–73. <https://doi.org/10.24815/sklj.v2i1.10586>
- Apriyatiningsih, R. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(3), 270–275. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i3.2248>
- Archana, S. S. (2022). Analysis of Inclusive Practices of Regular Schools for Promoting Inclusive Education. *Journal of Research & Development*, 14(19), 44–48. <https://zenodo.org/records/7430992>
- Bryant, D. P., Smith, D. D., & Bryant, B. R. (2008). *Teaching students with special needs in inclusive classrooms*. New York, NY: Pearson Education.
- Cahyaning, C. N., Supriyanto, A., & Sunarni, S. (2023). The Success of Implementation Inclusive Education Management As A Mirror of the Principal's Strategy in Realisation of Disability-Friendly Education. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 3(9), 863–876. <https://doi.org/10.17977/um065v3i92023p863-876>
- Campado, R. J., Toquero, C. M. D., & Ulanday, D. M. (2023). Integration of assistive technology in teaching learners with special educational needs and disabilities in the Philippines. *International Journal of Professional Development, Learners and Learning*, 5(1), ep2308. <https://doi.org/10.30935/ijpdll/13062>
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dewi, W. K. M., & Arnawa, I. P. G. B. (2023). Peranan Guru Kelas Dalam Pembelajaran Inklusif Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(4), 581–594. <https://doi.org/10.37329/metta.v3i4.2930>
- Djamal, M. (2015). *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauzi, S. A., & Mustika, D. (2022). Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran Di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 2492–2500. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i3.5113>

- Friend, M. and Cook, L. (2013) *Interactions: Collaboration skills for school professionals*. Pearson, Upper Saddle River.
- Gallud, J. A., Carreño, M., Tesoriero, R., & et al. (2023). Technology-enhanced and game-based learning for children with special needs: A systematic mapping study. *Universal Access in the Information Society*, 22(2), 227–240. <https://doi.org/10.1007/s10209-021-00824-0>
- Haleem, A., Javaid, M., Qadri, M. A., & Suman, R. (2022). Understanding the role of digital technologies in education: A review. *Sustainable Operations and Computers*, 3, 275–285. <https://doi.org/10.1016/j.susoc.2022.05.004>
- Hamdany, R., & Yuni, Y. (2022). Identifikasi Hambatan Guru Dalam Pembelajaran Matematika Siswa Berkebutuhan Khusus Di SMP Bunda Kandung Jakarta Selatan. *Pasundan Journal of Mathematics Education: Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(2). <https://doi.org/10.23969/pjme.v12i2.6515>
- Handayani & Martaningsih. (2022). *Pendidikan Inklusif: Teori dan Praktik di Kelas*. Jakarta: Prenada Media.
- Handayani, T., & Martaningsih, S. T. (2022). Peran guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar anak slow learner di SD Muhammadiyah Dadapan. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 5(2), 124–136. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v5i2.4702>
- Hanifah, D. S., Haer, A. B., Widuri, S., & Santoso, M. B. (2022). Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Dalam Menjalani Pendidikan Inklusi Di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.37833>
- Hick, P., & Thomas, G. (Eds.). (2008). *Inclusion and diversity in education*. London: Sage. <http://dx.doi.org/10.3102/0091732X030001065>
- Hidayat, A. H., Rahmi, A., Nurjanah, N. A., Fendra, Y., & Wismanto, W. (2024). Permasalahan Penerapan Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 102–111. <https://doi.org/10.62383/hardik.v1i2.189>
- Hmelo-Silver, C. E., & Barrows, H. S. (2006). Goals and Strategies of a Problem-based Learning Facilitator. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1(1). <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1004>
- Ioannidi, V., & Malafantis, K. (2022). Inclusive Education And Pedagogy: A Practice For All Students. *European Journal of Education Studies*, 9(10). <http://dx.doi.org/10.46827/ejes.v9i10.4476>
- Januariani. (2023). Analisis Manajemen Pelayanan Sekolah Inklusi Melalui Pengamatan Lingkungan Faktor Internal Dan Eksternal. *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama dan Kebudayaan*, 9(2). <https://doi.org/10.55148/inovatif.v9i2.428>
- Kamaruddin, I., Dalail, W., Mahendika, D., Mulisi, A. S., Ervan, & Rif'at, M. (2023). Developing fine motor skills in early childhood through plasticine media. *Journal of Childhood Development*, 3(2), 9–23. <https://doi.org/10.25217/jcd.v3i2.3714>
- Kauffman, J.M., Hallahan, D.P., & Pullen, P.C. (Eds.). (2017). *Handbook of Special Education* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315517698>
- Korani, K., Mangallo, Y., Senandi, D., & Djayadi, S. (2024). Pendampingan bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran matematika yang menyenangkan di Kelurahan Kalibobo Kecamatan Nabire. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 3(10), 967–976. <https://bajangjournal.com/index.php/JPM/article/view/8780>
- Kriswanto, D., Suyatno, & Sukirman. (2023). Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar: Analisis Faktor-Faktor dan Solusi yang Ditawarkan. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3081–3090. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6167>

- Kusuma, J. W., Hamidah, H., Umalihayati, U., & Rini, P. P. (2024). Mengurai Benang Kusut Kebijakan Pendidikan Indonesia: Sebuah Literature Review Analitik. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(2), 1810–1826. <https://doi.org/10.55681/jige.v5i2.2772>
- Kusumawati, V. M., Khamdun, K., & Purbasari, I. (2024). Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Slow Learner di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1010–1018. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7213>
- Lailatunnahar, T. (2021). Penerapan Metode Pembelajaran Project Based Learning Guna Meningkatkan Hasil Belajar IPA di Masa Pandemi Covid 19 pada Siswa Kelas VII.1 di SMP Negeri Binaan Khusus Kota Dumai. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1084–1094. Retrieved from <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1082>
- Loreman, T., Deppeler, J. and Harvey, D. (2005). *Inclusive Education: A Practical Guide to Supporting Diversity in the Classroom*. Allen & Unwin, Crows Nest, NSW.
- Mahardika, A. G., Putra, D. P., M, I., & Syam, H. (2022). Upaya Guru dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Ampek Angkek. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 4342–4350. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.7317>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mintarsih, E. (2017). Pengelolaan Kelas Di Sekolah Inklusi. *Jurnal UNIK: Pendidikan Luar Biasa*, 2(1). <http://dx.doi.org/10.30870/unik.v2i1.3548>
- Mouratidis, A., Michou, A., Koçak, A., Alp Christ, A., & Selçuk, Ş. (2024). The interplay between autonomy support and structure in the prediction of challenge-seeking, novelty avoidance, and procrastination. *Educational Psychology*, 44(8), 803–822. <https://doi.org/10.1080/01443410.2024.2402322>
- Munawir, M., Bilqhis, R. P., & Mahmudah, R. (2024). Peran Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Kesadaran tentang Pendidikan Inklusif. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1140–1148. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7268>
- Mustika, S., & Neviyarni, N. (2023). Peran Guru Kelas dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dalam Pembentukan Karakter pada Anak Berkebutuhan Khusus. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(3), 481-492. <https://doi.org/https://doi.org/10.69896/modeling.v10i3.1934>
- Nalman, A., Susanta, A., & Hanifah, H. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 10 Kota Bengkulu. *Journal on Education*, 6(1), 12-24. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.2909>
- Ndasi, A. A. R., Iko, M., Meo, A. R., Bupu, M. Y., Dhiu, M. I., Inggo, M. S., & Wogo, R. (2023). Peran Guru Dalam Memberikan Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(2), 173–181. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i2.2106>
- Ní Bhroin, Ó., & King, F. (2019). Teacher education for inclusive education: a framework for developing collaboration for the inclusion of students with support plans. *European Journal of Teacher Education*, 43(1), 38–63. <https://doi.org/10.1080/02619768.2019.1691993>
- Ningrum, N. A. (2022). Strategi Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusi. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(2), 181-196. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v3i2.3099>
- Putri, H. W. F., Nurhida, P., & Laeli, S. (2024). Peran Guru Dalam Menerapkan Strategi Pembelajaran Inklusif di Jenjang Sekolah Dasar Teluk Pinang 02. *Karimah Tauhid*, 3(7), 8074–8080. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i7.14332>

- Ramadhana, R. N. (2020, December 15). Tantangan Pendidikan Inklusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus. <https://doi.org/10.31219/osf.io/n8rxu>
- Ramadhani, L., Firman, F., Suhaili, N., & Che Amat, M. A. B. (2023). Implementing the Guidance and Counseling Program at State Madrasah Aliyah in the Society 5.0 Era. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 5(2), 135–142. <https://doi.org/10.32939/ijcd.v5i2.2797>
- Renyaan, A. S., Wibowo, G. A., & Erwin. (2024). Information and communication technology for inclusive education: A literature review and its implications for community service. *Journal of Community Dedication*, 4(2), 383–396. <https://adisampublisher.org/index.php/pkm/article/view/708>
- Riedel, A. S., Beatson, A. T., & Gottlieb, U. (2023). Inclusivity and Diversity: A Systematic Review of Strategies Employed in the Higher Education Marketing Discipline. *Journal of Marketing Education*, 45(2), 123–140. <https://doi.org/10.1177/02734753231159010>
- Riyanita, N., Susilawati, E., & Surmiyati. (2024). The Implementation of Differentiated Instruction to Teach the English Subject at Inclusive Primary School. *LinguA-LiterA: Journal of English Language Teaching Learning and Literature*, 7(1), 11–21. Retrieved from <https://jurnal.stkippgritrenggalek.ac.id/index.php/lingua/article/view/686>
- Romadhon, R., Aprianti, S., Kasetyaningsih, S. W., & Al-Amin, A. (2024). Teacher Strategies In Dealing With Students With Special Needs In Elementary School Classrooms. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 4(2), 594~605. Retrieved from <https://injoe.org/index.php/INJOE/article/view/151>
- Rosalianisa, R., Purwoko, B., & Nurchayati, N. (2023). Analysis of Early Childhood Fine Motor Skills Through the Application of Learning Media. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 4(3), 309–328. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v4i3.307>
- Sabila, N. P., & Ain, S. Q. (2023). Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Menumbuhkan Minat Membaca Siswa Kelas Ii Sdn 177 Pekanbaru. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 5953 - 5964. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1384>
- Safitri, A. O., Yuniarti, V. D., & Rostika, D. (2022). Upaya Peningkatan Pendidikan Berkualitas di Indonesia: Analisis Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs). *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7096–7106. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3296>
- Sakti, A. (2023). Meningkatkan Pembelajaran Melalui Teknologi Digital. *Jurnal Penelitian Rumpun Ilmu Teknik*, 2(2), 212–219. <https://doi.org/10.55606/juprit.v2i2.2025>
- Setiawi, A. P., Lede, Y. K., Bitu, Y. S., Making, S. R. M., & Patty, E. N. S. (2024). Dampak Pendidikan Inklusif Terhadap Siswa Dengan Kebutuhan Khusus. *Journal on Education*, 6(4), 20217–20224. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6062>
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Stelitano, L., Russell, J. L., & Bray, L. E. (2020). Organizing for Meaningful Inclusion: Exploring the Routines That Shape Student Supports in Secondary Schools. *American Educational Research Journal*, 57(2), 535–575. <https://doi.org/10.3102/0002831219859307>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahid, A., & Solicha, S. (2018). Because everybody is special: the profile of madrasah with inclusive education in Indonesia. *International Conference on Diversity and Disability*

- Inclusion in Muslim Societies (ICDDIMS)* <http://dx.doi.org/10.2991/icddims-17.2018.18>
- Tang, T., Vezzani, V., & Eriksson, V. (2020). Developing critical thinking, collective creativity skills, and problem-solving through playful design jams. *Thinking Skills and Creativity*, 37, Article 100696. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100696>
- Tanzi, M., & Hermanto, H. (2024). The Role of Principals in Implementing Inclusive Education Through Culturally Responsive School Leadership. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*. 16(1). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i1.4274>
- Tri Azmi, A. T., & Ritonga, F. U. (2024). Peran Guru Dalam Mendidik Anak Normal Dan Anak Berkebutuhan Khusus Di Taman Kanak - Kanak Di Sei Rampah (TK Ade Hawari Di Dusun VII Desa Firdaus Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai). *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 126-135. <https://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/view/96>
- Trivaika, E., & Senubekti, M. A. (2022). Perancangan Aplikasi Pengelola Keuangan Pribadi Berbasis Android. *Jurnal Nuansa Informatika* vol. 16, no. 1: 33-40. <https://doi.org/10.25134/nuansa.v16i1.4670>
- Wood, S. G., Moxley, J. H., Tighe, E. L., & Wagner, R. K. (2018). Does Use of Text-to-Speech and Related Read-Aloud Tools Improve Reading Comprehension for Students With Reading Disabilities? A Meta-Analysis. *Journal of Learning Disabilities*, 51(1), 73-84. <https://doi.org/10.1177/0022219416688170>
- Wulandari, E., & Adiningtyas, S. W. (2023). Peran Guru Kelas Dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pandohop*, 3(2), 25–31. <https://doi.org/10.37304/pandohop.v3i2.10953>
- Yani, P. N., Agridentinur, Y., Saputra, M. W., & Andriani, O. (2024). Implementasi metode pembelajaran SCL (student central learning) terhadap penelitian ABK (anak berkebutuhan khusus). *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 1(1), 236-241. <https://doi.org/10.62017/jppi.v1i1.731>
- Yanuar, D., & Andriyati, N. (2023). Analisis Problematika Kesulitan Belajar Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Slow Learner) Studi di SD N Tirenggo. *Journal of Primary Education Research*, 1(2), 53–62. Retrieved from <https://e-journal.unu-jogja.ac.id/pgsd/index.php/primer/article/view/16>
- Yin, R. K. (2014). *Case Study Research: Design and Methods (5th ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Zuhria, Z. A., & Harisiwi, N. E. (2024). Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB B&C Karya Bhakti Surabaya. *EduCurio: Education Curiosity*, 2(3), 403–407. Retrieved from <https://qjurnal.my.id/index.php/educurio/article/view/858>